E-ISSN: 3031-8629
Halaman 439-451
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Tabligh Akbar Dan Dampak Perubahan Terhadap Muslim Perkotaan

Mugni Labib[1]
email : labieb272829@gmail.com
[1]Universitas Islam Tribakti (UIT) Lirboyo Kediri

Abstrak

Tabligh akbar sudah menjadi tradisi yang melekat dan mandarah daging pada masyarakat Indonesia, di dalamnya terdapat untaian ayat suci Al-Qur'an dan lantunan shalawat dengan iringian senandu nada-nada Islami yang semakin menambah kekhusuan. Siring berjalannya waktu, saat ini banyak sekali rema muslim yang tertarik mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga, tingkah laku dalam kesehariaanya terlihat sebagai dampak dari kegiatan tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian etnografi. Sumber data yang diambil berasal dari responden berupa sejumlah remaja muslim di Kota Kediri dengan ketentuan usia remaja yang sering mengikuti kegiatan tabligh akbar diberbagai tempat dengan teknik analisi data diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini diperoleh bahwa remaja di kota Kediri yang berada di usia remaja dan mengikuti pengajian Tabligh Akbar guna mencari jati diri dan pengalaman di masa transisinya, sehingga ada komparasi akan pengalaman akademis di Sekolah dan pengalaman religiusitas di masyarakat, dikarenakan masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya masuk dalam tahap berpikir formal, melainkan masih dalam tahap transisi dari tahap berpikir konkret menuju formal maka doktrin yang terasimilasi pada kegiatan tabligh akbar dan diterima oleh siswa hal ini dapat diluruskan kembali maupun diklasifikasi akan indikator baik dan buruk dengan ajaran Agama yang benar.
Kata Kunci: Tabligh Akbar, Muslim Perkotaan

E-ISSN: 3031-8629
Halaman 439-451
Volume 1 Nomor 1 Tahun 2024

Abstract

Tabligh akbar has become a tradition that is inherent and ingrained in Indonesian society, in which there are strings of verses from the holy Koran and chanting of prayers accompanied by Islamic tunes which further add to the specialness. As time goes by, now many young Muslims are interested in taking part in these activities. So, their daily behavior is seen as the impact of these activities. This research uses qualitative methods with a descriptive approach and ethnographic research type. The source of data taken came from respondents in the form of a number of Muslim teenagers in the city of Kediri with the age requirement being teenagers who often take part in tabligh akbar activities in various places using data analysis techniques including data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. In this research, it was found that teenagers in the city of Kediri were in their teens and attended Tabligh Akbar recitations to seek identity and experience in their transition period, so that there was a comparison of academic experiences at school and experiences of religiosity in society, because there were still students who were not yet fully Entering the formal thinking stage, but still in the transition stage from the concrete to the formal thinking stage, the doctrine that is assimilated in tabligh akbar activities and accepted by students can be straightened out and classified into good and bad indicators with true religious teachings.

Keywords: Tabligh Akbar, Urban Muslims

LATAR BELAKANG

Secara umum, akhir-akhir ini baik diperkotaan maupun pedesaan sedang ramainya melaksanakkan pengajian tabligh akbar dengan mengundang dan juga mendatangkan para da'i-da'i ternama di Indonesia. Moment ini dilaksanakan dengan penuh gegap gempita, layaknya anak-anak muda menghadiri konser band ternama. Pelaksanaan tabligh akbar ini diselenggarakan biasanya pada momen-momen tertentu, terutama pada Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) seperti peringatan maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam dan lain sebagainya, ada

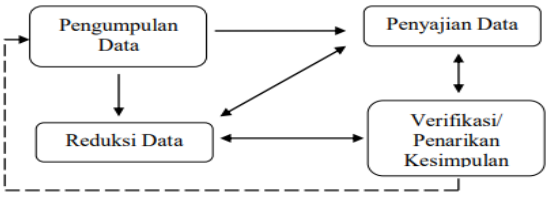
juga tabligh akbar di luar hari besar Islam seperti syukuran kemerdekaan Republik Indonesia, Syukuran hajatan sunat, pernikahan, haul tokoh Agama dan lain sebagainya. Tabligh akbar sudah menjadi tradisi yang melekat dan mandarah daging pada masyarakat Indonesia yang beragama Islam dengan penuh khidmat dalam sikap pengagungan bersuka cita dan bergembira melaksanakan kegiatan tabligh akbar. Untaian ayat suci Al-Qur'an dan lantunan shalawat dengan iringian senandu nada-nada Islami semakin menambah kekhusuan dan puncak kemeriahan juga kegembiraan pada perayaan-perayaan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) tersebut.

Tabligh akbar tidak hanya diselenggarakan oleh Masyarakat umum, melainkan unsur kepemerintahan, lembaga pendidikan dan organisasi-organisasi keislaman juga terbiasa melaksanakan tabligh akbar. Selain dalam rangka mensyiarkan Agama Islam, Adapun tujuan daripada tabligh akbar itu sendiri adalah guna mengambil manfaat dalam bentuk *tholabul ilmi,* dzikir-dzikir, dan nasihat-nasihat yang disampaikan penceramah dari kegiatan tersebut. Tabligh Akbar adalah acara pengajian Al-Qur'an berskala besar atau pertemuan keagamaan masal yang diadakan di seluruh wilayah Indonesia. Acara ini seringkali menyertai khutbah, dzikir, dan dakwah. Skala Tabligh Akbar sangatlah bervariatif, dari tingkat lokal yang sesuai dengan masjid setempat hingga yang mengumpulkan ribuan jama'ah dalam jumlah yang cukup besar. Kegiatan keagamaan dalam bentuk tabligh akbar tentunya akan melahirkan nilai-nilai positif, seperti adanya silaturahim, tholabul ilmi, tausiah-tausiah, hingga menghasilkan nilai ekonomi bagi para pemangku usaha di sekitarnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah dalam rangka memperoleh gambaran mengenai kegiatan akan perubahan sikap keberagamaan di kalangan remaja setelah mengikuti pengajian tabligh akbar dari para penceramah dan diharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui dampak positif dan negatif dari kegiatan tabligh akbar, serta dapat memperhatikan faktor-faktor yang memungkinkan timbulnya dampak-dampak tersebut.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan jenis penelitian etnografi sebagai sumber penelitian dengan mengamati perilaku subjek yang terdapat di lingkungan tempat penelitian dan dikembangkan dengan teknik pengumpulan data dalam bentuk wawancara. Pendekatan deskriptif berguna untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individual, situasi, maupun kelompok sosial secara akurat. Informan yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah remaja muslim setingkat anak-anak sekolah menengah atas, yang sering mengikuti kegiatan-kegiatan tabligh akbar. Informan ini sangat mudah ditemukan, mengingat fenoma tablig akbar di Kota Kediri dan sekitarnya sering diselenggarakan. Data yang akan diolah peneliti adalah data primer yaitu data yang didapat langsung dari responden atau subjek penelitian. Kemudian data primer didapat dengan cara wawancara atau interview. Sumber data yang diambil berasal dari responden berupa sejumlah remaja muslim perkotaan dengan ketentuan usia remaja yang sudah dikatakan dapat berpikir secara mandiri dan sering mengikuti kegiatan tabligh akbar diberbagai tempat.

Teknik analisi data yang dilakukan dalam penelitian ini diantaranya pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelum mengambil kesimpulan peneliti melakukan member cheak untuk memastikan kembali data-data yang dihasilkan.



Gambar 1. Model Analisis Data Interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai positif tabligh akbar terhadap sikap keberagamaan bagi para siswa di usia remaja diantaranya (1) Terdapat hubungan silaturahim yang lebih mempererat

ukhuwah islamiyah; (2) Berdzikir dan bershalawat bersama-sama lebih terasa khidmat; (3) Mendapatkan nasihat dan pemahaman tentang ilmu Agama Islam; dan (4) Bagi para pedagang mendapatkan keuntungan lebih dengan banyaknya jama'ah yang hadir. Adapun dampak negatif tabligh akbar sendiri diantaranya (1) Bila kegiatan tabligh akbar dilaksanakan pada malam hari, mustami atau jama'ah yang mengikuti tabligh akbar esok harinya akan terasa lelah terutama bagi para remaja yang masih bersekolah terkadang tidak dapat hadir ke sekolah karena mengantuk; (2) Rawan bersatunya jama'ah laki-laki dan perempuan dalam satu lokasi, terlebih jika panitia tidak memberikan aturan atau pembatas tempat untuk jama'ah laki-laki dan perempuan; (3) Tidak sedikit kegiatan keagamaan berupa tabligh akbar ini digunakan ajang berduan tidak dengan mahramnya; (4) Menjadi kesempatan bagi oknum yang tidak bertanggung jawab dengan melakukan ha-hal yang tidak dibenarkan oleh syari'at Agama Islam, seperti adanya pencurian, mengutil, dan mendesak-desak badan ke lawan jenis perempuan untuk memuaskan nafsunya; dan (5) Doktrin penceramah yang masuk ke dalam bawah sadar mustami'in, jika diisi oleh ceramah yang mengandung kebaikan dan nasihat maka akan menjadi doktrin baik bagi para mustami'in, sebaliknya jika penceramah menyampaikan materi dengan bentuk provokasi, penghinaan, dan hujatan dengan dalil-dalil yang direkayasa, tentunya ini akan berdampak kepada *mustami'in* untuk tidak menyenangi kepada orang atau kelompok yang disebut oleh penceramah tersebut, hingga pada akhirnya tertanam dalam hati sebuah sikap yang menyalahi aturan Agama Islam.

Doktrin sangat mempengaruhi sekali terhadap sikap keberagamaan usia remaja. Karena ceramah sifatnya adalah doktrin, jika doktrinnya baik maka akan berdampak baik, sebaliknya jika apa yang disampaikannya buruk, maka akan berakibat buruk bagi para pendengar. Terutama usia remaja yang dapat menelan begitu saja tanpa membuat filterisasi akan apa yang ia dapat, dengar dan diterima tanpa mengkonfirmasi kebenaranya terlebih dahulu

Metode ceramah harus memperhatikan bahwa ucapan lisan haruslah mengandung keselamatan. Hal ini dapat dilihat dari kata *qolu salaman*, kata *salaman* terambil dari akar kata *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Keselamatan adalah batas antara keharmonisan atau kedekatan dan perpisahan serta batas antara rahmat dan siksaan. Jika dipahami dalam arti ini, ucapan tersebut mengandung makna tidak ada hubungan baik antara kita dengan yang dapat melahirkan pemberian positif dari saya kepada Anda atau dari Anda kepada saya, namun tidak ada juga hubungan buruk yang mengandung pertengkaran dan perkelahian antara kita. Demi menjaga keselamatan umat atau jamaa'ah yang hadir dalam tabligh akbar, maka hal-hal yang perlu diperhatikan bagi para panitia penyelenggara dalam menghadirkan para penda'i atau penceramah yang akan memberikan tausiah atau materinya diantarnaya (1) Penceramah terjaga lisannya dari perkataan-perkataan yang mengandung unsur negatif; (2) Kemampuan penceramah dalam menentukan materi serta kesesuainya dengan situasi dan kondisi lingkungan terselenggaranya taligh akbar; (3) Penceramah tidak menimbulkan keresahan kepada masyarakat dalam beragama dan bersosialisasi; dan (4) Penceramah harus berpegang teguh kepada Al-Qur'ah dan Al-Hadits agar tidak terjadinya penyimpangan pemahaman yang akan diterima oleh jama'ah.

Tabligh berasal dari kata بَلَغَ – يُبَلِّغُ – تَبْلِيْغً (*balagha – yuballighu – tablighan*) yang memiliki arti menyampaikan atau memberitahu secara lisan. Secara bahasa tabligh artinya menyampaikan sesuatu hal kepada orang lain yang pada hakekatnya kegiatan tabligh akbar merupakan konsep untuk membangun komunikasi dalam rangka silaturrahmi antara sesama sesama umat. Dalam hal memberi dan berbagi ilmu agama pada kondisi dan situasi tertentu. Artinya berbagi dan memberi tentang kebaikan dan kebenaran, sehingga dalam kegiatan tersebut diisi dengan ceramah-ceramah agama atau tausyah. Tabligh Akbar sesungguhnya merupakan upaya membangun persatuan umat untuk melakukan komunikasi intelektual, spiritual dan

sosial antara sesama, sehingga tujuan agama dan tujuan sosial dapat terwujud dengan baik. Tabligh Akbar juga merupakan upaya untuk membangun persatuan dan kesatuan umat baik dalam menegakkan sariah agama maupun dalam membangun komitmen sosial. Berkaitan dengan tabligh akbar secara jelas terdapat dalam Al-Quran surat Ali Imran [3]: 104, *"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung"*

Sikap atau yang lebih dikenal sebagai *attitude*, merupakan hal utama dan yang paling terlihat memiliki perbedaan di setiap masing-masing individu. Tak jarang di setiap tempat, seorang individu memiliki ciri khas sikapnya masing-masing. Masyarakat Indonesia yang dominan mengadopsi budaya timur dikenal memiliki sikap ramah, sopan dan juga santun. Beberapa point penting yang harus dijabarkan kaitanya dengan sikap adalah sebagai berikut. (1) Sikap berorientasi pada respon, sikap bentuk dari sebuah perasaan yang mendukung atau memihak atau yang tidak pada sebuah objek; (2) Sikap bermuara kepada kesiapan respon untuk bereaksi pada suatu objek dengan memperhatikan cara-cara tertentu. Namun jika dihadapkan pada suatu stimulus dengan kemungkinan membutuhkan adanya respon suatu pola perilaku ataupun kesiapan antisipasi agar mampu menyesuaikan diri pada situasi sosial yang ada; dan (3) Sikap adalah konstelasi atau bagian komponen-komponen kognitif dan afektif yang saling bersinggungan dan berinteraksi untuk bisa saling merasakan, memahami serta memiliki perilaku yang bijak pada suatu objek di lingkungan. Hal ini memungkinkan yang dikatakan oleh seorang awam dalam mencoba menempatkan diri di posisi orang lain baik dalam definisi baik ataupun buruk.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap diantanya Pengalaman Pribadi, yang telah dan sedang kita alami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan kita terhadap stimulus sosial. Tanggapan akan menjadi salah satu dasar terbentuknya sikap. Untuk dapat mempunyai tanggapan dan

penghayatan, seseorang harus mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan obyek psikologis yang akan membentuk sikap positif dan sikap negatif. Pembentukan tanggapan terhadap obyek merupakan proses kompleks dalam diri individu yang melibatkan individu yang bersangkutan, situasi di mana tanggapan itu terbentuk, dan ciri-ciri obyektif yang dimiliki oleh stimulus. Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu, sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional. Dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan pengalaman akan lebih mendalam dan lebih lama berbekas.

Pengaruh Orang Lain, yang dianggap penting oleh orang lain di sekitar kita merupakan salah satu di antara komponen sosial yang ikut mempengaruhi sikap kita. Seseorang yang kita anggap penting akan banyak mempengaruhi pembentukan sikap kita terhadap sesuatu. Orang-orang yang biasanya dianggap penting bagi individu adalah orang tua, orang yang status sosialnya lebih tinggi, teman sebaya, teman dekat, guru, teman kerja, istri atau suami, dan lain sebagainya, kemudian Pengaruh Kebudayaan Kebudayaan, yang mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita terutama kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan. Kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakatnya, karena kebudayaan pula yang memberi corak akan pengalaman-pengalaman individu yang menjadi anggota kelompok masyarakat. Hanya kepribadian individu yang telah mapan dan kuatlah yang dapat memudarkan dominansi kebudayaan dalam pembentukan sikap individual.

Media Massa, berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain sebagainya mempunyai pengaruh yang signifikan dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang lain. Sebagai tugas pokok dalam menyampaikan informasi, media massa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat menggiring opini seseorang. Informasi yang mengenai sesuatu hal akan

memberikan landasan kognitif baru bagi terbentuknya sikap terhadap hal tersebut. Pesan-pesan sugestif yang dibawa oleh informan bila dikatakan cukup kuat akan memberikan dasar afektif dalam menilai sesuatu hal sehingga terbentuklah sikap. Walaupun pengaruh media massa tidak sebesar pengaruh interaksi individual secara langsung, namun dalam proses pembentukan dan perubahan sikap, peranan media massa dapat dipandang sebelah mata.

Lembaga Pendidikan dan Lembaga Agama, kedua lembaga tersebut mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena keduanya meletakkan dasar pengertian dan konsep moral dalam diri individu. Pemahaman baik dan buruk diperoleh dari pendidikan dan pusat keagamaan serta ajarannya. Karena konsep moral dan ajaran agama sangat membentuk sistem kepercayaan maka tidak mengherankan bila konsep tersebut berperan aktif dalam menentukan sikap individu terhadap sesuatu hal, dan Pengaruh Faktor Emosional, terkadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai penyaluran frustasi atau pengalihan bentuk mekanisme pertahanan ego. Sikap ini dapat merupakan sikap yang sementara dan segera berlalu begitu frustasi telah hilang, akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang dapat bertahan lama.

Beragama memiliki arti “memeluk (menjalankan) agama”. Agama adalah “segenap kepercayaan (kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajaran kebaktian dan kewajiban kewajiban yang bertalian (berhubungan) dengan kepercayaan itu. Keberagamaan berasal dari kata dasar agama yang dalam *The Encyclopedia of Philosophy*, “Agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakni kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”. Pada umumnya ”agama” dianggap sebagai kata yang berasal dari bahasa sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu a yang berarti “tidak” dan gama yang berarti “kacau”. Hal itu mengandung pengertian bahwa agama adalah suatu peraturan yang mengatur kehidupan manusia agar tidak kacau. Masa remaja disebut

juga dengan masa pra-pubertas dimana sebuah masa peralihan dari masa sekolah menuju masa pubertas. Seorang anak yang merasa remaja ingin berlaku seperti orang dewasa, tetapi dirinya belum siap menjadi orang dewasa. Dengan kata lain masa remaja adalah masa peralihan yang dilalui oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju masa remaja atau perpanjangan pada masa anak-anak sebelum memasuki masa dewasa.

Perkembangan usia remaja berbanding lurus dipengaruhi oleh perkembangan jasmani dan rohaninya, berarti penghayatan remaja terhadap ajaran dan amalan-amalan keagamaannya banyak berhubungan dengan perkembangan dirinya. Salah satu tanda berakhirnya masa remaja adalah keberhasilannya mencapai *sence of responsibilty* (perasaan bertanggung jawab) dan secara sadar menerima suatu falsafah hidup secara efektif, karena masa remaja menduduki tahap progresif dalam hidupnya yang menimbulkan gejolak jiwa, keraguan-raguan dan kebimbangan dalam bersikap dan berbuat Remaja telah mulai mendidik diri sendiri atau mengatur dirinya dengan memberikan arti dan isi pada kehidupannya. Pada priode ini di usia remaja mulai mengkonstruksi dasar-dasar yang definitif bagi proses pembentukan pribadinya. Sehubungan dengan peristiwa ini, ternyata bahwa kepribadian dan nasibnya ketika dewasa banyak dipengaruhi dan ditentukan oleh peristiwa-pristiwa atau pengalaman pada masa kini (adolesen), yang diberi latar belakang oleh pengalaman-pengalaman pada masa pubertas maka dapat dikatakan masa adolesen tersebut merupakan perjuangan terakhir bagi anak di usia remaja yang secara definitif menentukan corak, bentuk, sikap kedewasaan yang akan dilaksanakan dalam hidupnya.

SIMPULAN

Pada penelitian ini diperoleh bahwa remaja muslim perkotaan yang berada di usia remaja dan mengikuti pengajian Tabligh Akbar guna mencari jati diri dan pengalaman di masa transisinya, sehingga ada komparasi akan pengalaman

akademis di Sekolah dan pengalaman religiusitas di masyarakat. Dalam mengikuti pengajian Tabligh Akbar ditemukan bahwa siswa yang berada pada masa pubertas perlu akan adanya penanaman nilai-nilai tanggung jawab untuk dapat meregulasi setiap keputusan dan tindakan yang mengantisipasi terhadap faktor negatif yang akan terjadi. Pengajian Tabligh Akbar yang berlangsung pada malam hari pun perlu akan adanya edukasi bahwa dapat diikuti oleh siswa di hari-hari yang tidak mengganggu aktivitas sekolahnya di esok hari dengan berbagai catatan untuk bisa diikuti di akhir pekan atau dapat mengikuti dengan waktu yang tidak terlalu larut.

Doktrin yang terasimilasi pada kegiatan tabligh akbar dan diterima oleh siswa hal ini dapat diluruskan kembali maupun diklasifikasi akan indikator baik dan buruk dengan ajaran Agama yang benar, karena basis dari doktrin dapat bersifat subjektif maupun objektif tergantung dari sebuah perspektif. Seorang remaja yang dalam hal ini masih dalam tahap transisi menuju kedewasaan harus selalu dibimbing dan diarahkan untuk menghindari anomali berpikir yang dalam hal ini dapat diekuilibrasi dengan mengkonstruksi kognisi dan afeksinya secara kontinu dan sporadis, dikarenakan secara kognitif masih ditemukan siswa yang belum sepenuhnya masuk dalam tahap berpikir formal, melainkan masih dalam tahap transisi dari tahap berpikir konkret menuju formal.

DAFTAR PUSTAKA

Alwi, Basori, and Abd Bari. “Pengaruh Masa Pubertas Terhadap Emotional Siswa.” *Al-Miftah: Jurnal Sosial Dan Dakwah* 2, no. 1 (2021). http://ejournal.iaimu.ac.id/index.php/almiftah/article/view/236.

Ananda, Rizki. “Implementasi Nilai-Nilai Moral Dan Agama Pada Anak Usia Dini.” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2017): 19–31. https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28.

Aqbar, Khaerul, and Putra Alam. “Stimulasi Dakwah Menuju Masyarakat Qur’ani Melalui KKN STIBA Makassar Di Desa Alatengae Kabupaten Maros.” *WAHATUL MUJTAMA’: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 209–21.

https://doi.org/https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i2.274.

Aziza, Hilya. “Metode Dakwah Surah An-Nahl Ayat 125 (Studi Kasus Ustadzah Salma Dalam Mengasuh Majelis Ta’lim Al-Hikmah Jakarta Utara),” 2021. http://repository.iiq.ac.id/handle/123456789/1514.

Charelia, Erlynda Charelia. “Strategi Komunitas Mutiara Muslimah Purwakarta Dalam Tabligh Bil-Khitobah.” UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. https://digilib.uinsgd.ac.id/72703/.

Creswell, John W. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Diananda, Amita. “Psikologi Remaja Dan Permasalahannya.” *ISTIGHNA: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2019): 116–33. https://e-journal.stit-islamic-village.ac.id/istighna/article/view/20.

Ibda, F. “Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget.” *Intelektualita* 3, no. 1 (2015): 242904. https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/intel/article/view/197.

Indarti, Nunuk. “Hakikat Ilmu Pengetahuan Dan Relasinya Dengan Teori Kebenaran Dalam Perspektif Tafaqquh Fi Al-Diin.” *Jurnal Al-Makrifat* 5, no. 1 (2020). https://core.ac.uk/download/pdf/327174909.pdf.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. “Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas.” *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 11–21. https://doi.org/https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337.

Miles, Matthew B, and Miles Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1992.

Patahuddin, Askar, and Jujuri Perdamaian Dunia. “Menyiapkan SDM Unggul Dan Religius Melalui Ikhtiar Kegiatan Keagamaan Di Desa Jonjo Kabupaten Gowa.” *WAHATUL MUJTAMA’: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1, no. 2 (2020): 116–28. https://doi.org/https://doi.org/10.36701/wahatul.v1i2.253.

Pito, Abdul Haris. “Metode Pendidikan Dalam Al-Qur’an.” *Andragogi: Jurnal Diklat*

Teknis Pendidikan Dan Keagamaan 7, no. 1 (2019): 113–29. https://doi.org/https://doi.org/10.36052/andragogi.v7i1.74.

Rahayuningsih, Sri Utami. "Sikap (Attitude)." *Retrieved Desember* 25 (2008): 2018.

RI, Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2009.

Risaldy, Rafael Elfan, and Silvani Urza Sitorus. "Manusia Dan Kebutuhan Doktrin Agama." *Adabiyah Islamic Journal* 1, no. 1 (2023): 36–47. https://ojs.uma.ac.id/index.php/adabiyah/article/view/8626.

Saputra, Eddy, and Ahmad Muhajir. "Penanaman Dan Penguatan Nilai-Nilai Keislaman Melalui Perayaan Hari Besar Islam." *Al Ashriyyah* 5, no. 2 (2019): 293–309. http://jurnal.nuruliman.or.id/index.php/alashriyyah/article/view/96.

Suardika, Ketut, Siti Roskina Mas, and Nina Lamatenggo. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pengelolaan Pendidikan Di SMA Negeri I Randangan." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 8, no. 1 (2022): 257–68. https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/aksara.8.1.257-268.2022.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Wasehudin, Wasehudin, and Imam Syafei. "Religious Moderation-Based Islamic Education Model by Nahdlatul Ulama at Islamic Boarding Schools in Lampung Province." *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah* 6, no. 1 (2021): 53–61. https://doi.org/https://doi.org/10.24042/tadris.v6i1.8622.

Yamin, Muhammad, Nelson Nelson, and Baryanto Baryanto. "Kontribusi Gerakan Pemuda Ansor Dalam Pengembangan Pendidikan Islam Di Kabupaten Kepahiang." *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 9, no. 2 (2020). http://e-theses.iaincurup.ac.id/2995/.